

PEMDERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA BERBASIS WISATA BUATAN (STUDI KASUS DESA WISATA WANUREJO, KECAMATAN BOROBUDUR, KABUPATEN MAGELANG, TAHUN 2018)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sudah terkenal dengan berbagai potensi wisata yang ada. Bahkan beberapa telah masuk ke dalam situs warisan dunia atau world heritage. Dimulai dari wisata alam dimana hal ini di dukung dengan keadaan geologis Indonesia. Kemudian adanya wisata budaya dikarenakan Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya yang diwariskan dari para leluhur dan nenek moyang pada zaman dahulu. Kemudian ada juga wisata sejarah yang mendunia melalui peninggalan-peninggalan sejarahnya. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi Negara Indonesia dalam mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan berbagai potensi wisata yang khas dan tidak dimiliki oleh Negara manapun di seluruh dunia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pariwisata merupakan bermacam-macam kegiatan wisata dan di dukung oleh bermacam-macam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pasal 6 disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan kekhasan budaya alam, serta kebutuhan manusia berwisata. Pembangunan pariwisata tersebut

bertujuan untuk mendorong pemerataan serta diharapkan mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global atau internasional dan disebutkan bahwa suatu dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, dan adanya pelestarian lingkungan.

Pengembangan pariwisata tersebut sekarang telah merambah ke desa-desa dengan pengembangan desa wisata dimana regulasi mengenai desa wisata telah diatur dalam Permen PNPM Mandiri Nomor 14 Tahun 2016. Di dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang mengatur tentang PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) mandiri pariwisata melalui Desa Wisata, dijelaskan bahwa desa wisata akan dikembangkan melalui adanya program PNPM Mandiri Pariwisata. Di dalam peraturan menteri dijelaskan mengenai mekanisme penyelenggaraan dan yang pertama yang dibahas adalah kriteria penentuan lokasi sasaran untuk dijadikan sebagai desa wisata. Setelah desa wisata ditetapkan maka pemerintah akan memberikan bantuan program PNPM Mandiri Pariwisata kepada lokasi desa wisata yang dituju dan bantuan kepada Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, dan pihak swasta di tempat lokasi desa wisata tersebut.

Selain regulasi yang diatur oleh Peraturan Menteri, kebijakan dan regulasi terkait dengan desa wisata, khususnya desa wisata di Kabupaten Magelang, regulasi ini diatur di dalam Ripparda (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata) Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 Nomor 4 Tahun 2015. Di dalam Ripparda Kabupaten Magelang dijelaskan mengenai regulasi pembangunan kepariwisataan, pembangunan destinasi pariwisata, pembangunan industri pariwisata, pembangunan kelembagaan pariwisata, indikasi program pembangunan, dan pengawasan serta pengendaliannya. Dilansir dari situs (pariwisata.magelangkab.go.id), berdasarkan kebijakan dan regulasi yang sudah dibuat dan diterapkan, maka Kabupaten Magelang telah menetapkan beberapa Desa yang dijadikan sebagai Desa Wisata. Berikut merupakan data Desa Wisata yang ada di Kabupaten Magelang, ada 14 Desa Wisata yang ada di Kabupaten Magelang yang telah di data oleh Dinas Pariwisata, yaitu Desa Wisata Dampit Kecamatan Windusari, Desa Wisata Banyubiru Kecamatan Dukun, Desa Wisata Wringin Putih Kecamatan Borobudur, Desa Wisata Bojong Kojor (BOJO) Kecamatan Mungkid, Agrowisata Salak Nglumut, Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur, Desa Wisata Wanurejo Kecamatan Borobudur, Kampung Dolanan Borobudur, Desa Wisata Tuksongo Kecamatan Borobudur, Desa Wisata Ngawen Muntilan, Desa Bahasa Borobudur, Desa Wisata Giritegah Borobudur, “Nirwana Sunrise” Desa Wisata Karangrejo,

Desa Wisata Karanganyar Kecamatan Borobudur.

Dari sekian banyak Desa Wisata yang ada di Kabupaten Magelang, salah satu desa wisata yang sangat menarik untuk dibahas dan diteliti adalah Desa Wisata Wanurejo. Desa Wisata Wanurejo bisa dikatakan unik dan menarik dikarenakan beberapa hal, yaitu Desa Wisata Wanurejo merupakan Desa yang menjadi pintu utama ketika memasuki wilayah Candi Borobudur, dan Candi Borobudur merupakan salah satu warisan leluhur nenek moyang yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia atau *world heritage*. Kemudian, Desa Wisata Wanurejo merupakan “Desa Wisata Budaya dan Kriya” dan terletak di 1,5 km ke arah timur candi Borobudur. Selain letaknya yang strategis, Desa Wisata Wanurejo juga memiliki warisan leluhur budaya yang sangat unik.

Dilansir dari situs (desawisatawanurejo.com) Secara geografis, Desa Wisata Wanurejo adalah salah satu desa yang sangat subur dan hijau dengan bentangan sawah yang berada di kawasan candi Borobudur. Letaknya hanya kurang lebih 600 m sebelah tenggara candi Borobudur dan terletak diantara pengunungan Menoreh dan diapit oleh dua sungai yaitu Sungai Progo dan Sungai Sileng. Asal kata Desa Wanurejo dipercaya berasal dari Bahasa Sansekerta *vanua* yaitu desa dan *reja* yang berarti makmur. Kata tersebut disebutkan di dalam prasasti Mendut atau Karangtengah (812M). Kata *vanuareja* juga disebut di dalam prasasti juga disebut dalam prasasti Canggal (732M) sebagai desa yang makmur pada masa Mataram Hindu. Asal usul dari Desa Wanurejo, desa

ini didirikan oleh Eyang Wanu Tejakusuma atau Bendhoro Pangeran Haryo anak lelaki dari Sri Sultan Hamengkubuwono II. Titisan dari Eyang Wanu Tejakusuma dan sampai saat ini masih dapat ditemui dan dikunjungi di Puralaya Cikalán, Dusun Tingal, Desa Wanurejo.

Selain letaknya yang sangat strategis dan memiliki warisan leluhur budaya yang unik, Desa Wanurejo juga memiliki budaya dan tradisi yang khas yang juga berpotensi untuk disajikan dalam mendukung sektor industri pariwisata. Meskipun Desa Wisata Wanurejo ini memiliki potensi-potensi yang sangat luar biasa, tetapi masih terdapat permasalahan yang melingkupi. Permasalahan yang sangat terasa adalah kurangnya sdm atau sumber daya manusia yang memadai, contohnya yaitu masih kurangnya dalam penguasaan bahasa asing dan masih kurang terampilnya SDM. Desa Wisata Wanurejo rata-rata adalah kaum tua dan berpendidikan rata-rata, sedangkan kaum muda yang berpendidikan tinggi memilih untuk meninggalkan Desa tersebut. Selain itu juga masih terdapat beberapa hambatan yang menghambat pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo yaitu munculnya mafia pariwisata, munculnya sifat egosentris masyarakat untuk memperoleh keuntungan sendiri dan fasilitas pelaku wisata yang masih sangat terbatas. (Pratiwi, 2017). Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat di dilaksanakan adalah memberdayakan sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sumber daya alam dan potensi-potensi yang ada di Desa Wisata

Wanurejo melalui program sadar wisata.

PEMBAHASAN

Desa Wisata Wanurejo ini merupakan Desa Wisata yang letaknya sangat strategis dikarenakan dekat dengan situs warisan dunia yaitu Candi Borobudur, selain lokasinya yang strategis, Desa ini juga memiliki warisan leluhur budaya yang unik dan memiliki budaya dan tradisi yang khas. Desa ini juga memiliki potensi-potensi wisata yang sangat luar biasa tetapi masih ada beberapa permasalahan yang melingkupi. Maka dari itu, solusi yang dapat dilaksanakan adalah memberdayakan sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sumber daya alam dan potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Wanurejo melalui beberapa program sadar wisata yang dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1. Akses

Aksesibilitas kepariwisataan dapat diartikan sebagai unsur terpenting dari kepariwisataan dikarenakan pariwisata tidak dapat dipisahkan dan tergantung pada transportasi dan komunikasi karena adanya faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi. Selain transportasi, unsur yang penting adalah prasarana yang meliputi jalan raya, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara, dan lain sebagainya. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat ke tempat yang lain.

Keberadaan dari prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri dan kondisi dari prasarana yang baik akan membuat laju transportasi menjadi optimal. Akses jalan untuk masuk ke berbagai tempat wisata tertentu di Desa Wisata Wanurejo masih kurang nyaman digunakan dikarenakan akses jalannya masih banyak yang rusak. Menindaklanjuti hal ini seharusnya Pemerintah Desa mengupayakan untuk memperbaharui jalan masuk ke tempat wisata tertentu yang rusak agar wisatawan tetap nyaman di dalam perjalanan menuju ke tempat wisata tersebut.

2. Kontrol

Kontrol yang dimaksud disini adalah masyarakat telah turut serta untuk mengontrol seluruh sumber daya alam dan potensi wisata yang dikelola di Desa Wisata Wanurejo. Berdasarkan wawancara dengan pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo yaitu Bapak Bendrat selaku Kepala Bapardes dan Ibu Kundaryati selaku masyarakat di Desa Wisata Wanurejo, masyarakat sudah dapat mengontrol seluruh sumber daya alam, potensi wisata yang dikelola Desa Wisata Wanurejo dan seluruh aktivitas dan program-program yang dijalankan oleh Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata, tetapi yang mengontrol bukan seluruh elemen masyarakat Desa Wisata Wanurejo, yang ikut terlibat lebih tepatnya adalah

perwakilan-perwakilan dari masyarakat ataupun tokoh-tokoh masyarakat dari sembilan Dusun yang ada di Desa Wisata Wanurejo.

Harapannya, melalui pengontrolan seperti ini, dengan mendelegasikan tokoh masyarakat yang mewakili Dusun masing-masing dan dapat menyampaikan hasil dari pengontrolan pemberdayaan masyarakat ke warga atau masyarakat di Dusun masing-masing pada setiap pertemuan bersama masyarakat. Tetapi, seharusnya pengontrolan seperti ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat saja tetapi oleh masyarakat awam ataupun seluruh masyarakat yang ada di Desa Wisata Wanurejo. Jadi, berdasarkan analisis diatas, masyarakat telah mampu untuk turut serta dalam mengontrol seluruh sumber daya, aset, dan potensi wisata yang dikelola, tetapi masyarakat disini bukan seluruh elemen masyarakat melainkan hanya tokoh-tokoh masyarakat dari masing-masing Dusun.

3. Partisipasi

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Wanurejo di dalam proses pemberdayaan ini sudah baik, tetapi hanya beberapa masyarakat saja yang ikut serta untuk mendayagunakan seluruh aset, sumber daya, dan potensi wisata yang dimiliki di Desa Wisata Wanurejo dan masyarakat yang mau atau ingin serta merasa hal itu perlu saja, perlu untuk keperluan

kelompok ataupun keperluan pribadi dari masyarakat atau warga itu sendiri. Bagi masyarakat Desa Wisata Wanurejo yang kesadarannya terhadap partisipasi pemberdayaan masyarakat masih sangat rendah, mereka tidak berpartisipasi dengan beberapa alasan seperti alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan kesibukan masing-masing masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat. Tetapi, jika suatu program pemberdayaan tersebut memiliki keuntungan baik untuk pribadi maupun kelompok masyarakat rata-rata akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Sebaiknya dan seharusnya, Pemerintah Desa beserta Bapardes dan bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat harus lebih memperhatikan lagi tentang permasalahan partisipasi masyarakat yang masih sangat rendah. Perlu diadakan evaluasi-evaluasi pada setiap program dan kegiatan yang dilakukan agar masyarakat terus berpartisipasi meskipun kegiatan dan program tersebut tidak memiliki keuntungan baik bagi pribadi maupun kelompok.

4. Manfaat

Masyarakat sudah merasakan segala manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya program-program dan bentuk-bentuk

pemberdayaan masyarakat, salah satu manfaat dan dampak yang paling terasa di kalangan masyarakat adalah dampak ekonomi masyarakat sekitar. Melalui pemberdayaan masyarakat tersebut, masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo semakin sejahtera dan mendapat peluang pekerjaan yang baru.

Berdasarkan analisis dari beberapa indikator, yaitu akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat, maka dapat di analisis pula bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dijalankan di Desa Wisata Wanurejo dan dampak-dampaknya yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dan dampaknya yang ditimbulkan :

1) UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah)

Usaha mikro dan kecil menengah juga di berdayakan oleh para pelaku wisata dan pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo. Salah satu UMKM yang berkembang pesat di Desa Wanurejo adalah batik. Ada dua kelompok UMKM batik di Desa Wisata Wanurejo, yaitu batik Dewi Wanu yang berlokasi di Dusun Barepan dan batik Citra Pawon yang terdapat di Dusun Brojonalan. UMKM batik ini dikelola oleh kelompok bukan perseorangan. Yang akan dibahas di penelitian ini adalah produk UMKM batik Citra Pawon yang berlokasi di Dusun Brojonalan.

Batik Citra Pawon didirikan pada tahun 2015 yang awalnya dari kelompok ibu-ibu PKK yang kemudian berubah menjadi usaha kecil yang diberi nama “Citra Pawon”. Usaha pemberdayaan ini dikelola oleh ibu-ibu masyarakat Desa yang sekarang berjumlah 10 orang dan bekerjasama dengan pihak swasta yaitu dengan PT Taman Wisata Candi Borobudur. Kerjasama itu berupa pelatihan pembuatan batik cap dan batik tulis dan memberikan bantuan fasilitas berupa peralatan untuk membuat batik. Dari Pemerintah Desa sendiri juga memberikan bantuan berupa dana untuk modal pembuatan batik dan pembelian inventaris peralatan. Tetapi, untuk modal awal kelompok batik citra pawon ini menggunakan iuran kas kelompok. Kelompok ini telah masuk ke dalam kelompok batik se Kabupaten Magelang dan sering mengikuti berbagai acara pameran yang diadakan di Kabupaten Magelang dan di Desa Wisata Wanurejo.

a) Kendala

Masih terdapat beberapa kendala yang melingkupi pemberdayaan dalam bidang UMKM batik ini. Kendalanya adalah pengelola pemberdayaan batik ini memiliki kesibukan masing-masing dan pengelolaan batik ini hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan pokok. Karena bukan sebagai pekerjaan pokok maka dari itu pengelolaannya kurang fokus.

b) Manfaat dan dampak yang ditimbulkan

Tentu saja terdapat manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat di dalam bidang UMKM. Manfaat dan dampak yang sudah terlihat sangat jelas yaitu adalah penghasilan dari masyarakat bertambah terutama masyarakat yang mengelola usaha batik Citra Pawon.

2) Homestay

Homestay merupakan salah satu akomodasi yang ditawarkan di Desa Wisata Wanurejo. Homestay ini menawarkan berbagai fasilitas yang sangat berbeda-beda dari yang sederhana hingga yang unik. Harga yang ditawarkan pun sangat beragam dan berbeda-beda tergantung dengan fasilitas yang ditawarkan. Homestay ini dikelola oleh masyarakat Desa Wisata Wanurejo dan para pemilik homestay tersebut. Homestay ini tersebar hampir di seluruh Dusun yang ada di Desa Wisata Wanurejo.

3) Kesenian

Terdapat berbagai macam kesenian yang ada di Desa Wisata Wanurejo, kesenian tersebut yaitu berupa kesenian tari, seni rupa, produk-produk kerajinan, dan seni pertunjukan. Dari sekian banyak potensi wisata yang dikelola untuk pemberdayaan masyarakat, tentu pengelolaan ini tidak dapat terlepas dari beberapa pihak yang turut andil dan mendukung. Beberapa pihak yang turut andil yaitu yang pertama dari tingkat bawah adalah masyarakat Desa Wisata Wanurejo itu sendiri,

masyarakat membentuk sebuah kelompok ataupun komunitas untuk mengelola kesenian yang ada khususnya yang ada di masing-masing Dusun, jadi masing-masing Dusun memiliki kelompok dan komunitas. Kemudian, selain melalui kelompok atau komunitas masyarakat, juga terdapat organisasi yang mengelola sanggar-sanggar dan *art gallery* ataupun *art house*. Selain dari masyarakat Desa dan para pengelola atau pelaku wisata seni, kesenian di Desa Wisata Wanurejo ini juga bekerjasama dengan Pemerintah Desa dan Dinas khususnya Dinas Pariwisata.

Meskipun pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesenian sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal dikarenakan masih terdapat berbagai kendala. Yaitu :

a) Kendala

Masih terdapat berbagai kendala yang melingkupi pengelolaan pemberdayaan dalam bidang seni khususnya di dalam seni rakyat, yaitu masih terdapat individu-individu yang ingin meraup keuntungan sendiri dan mental beserta *attitude* dari sdm (sumber daya manusia) dari masyarakat Desa itu belum terbentuk, pola pikirnya masih belum terbentuk dikarenakan rata-rata adalah kaum tua dan berpendidikan rendah. Sedangkan untuk seni yang lain lebih bisa berjalan dengan optimal dikarenakan pola pikir sdm nya sudah terbentuk, sdm nya sudah mumpuni dikarenakan rata-rata berpendidikan tinggi.

b) Manfaat dan Dampak yang ditimbulkan

Terdapat berbagai manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan di dalam bidang seni. Yang pertama untuk dampak sosial adalah kelestarian seni dan budaya di Desa Wisata Wanurejo tetap berkembang dan lestari, warisan para leluhur dan nenek moyang akan tetap terjaga, kemudian untuk dampak ekonomi bagi masyarakat setempat dan pengelola wisata adalah bertambahnya kunjungan wisatawan yang otomatis dapat memberikan pemasukan bagi Desa dan bagi masyarakat setempat, dapat membeli berbagai macam inventaris seperti alat musik gamelan ataupun kostum untuk keberlangsungan pertunjukan, dan yang terakhir adalah masyarakat mampu menambah ilmu dan memiliki penghasilan dari adanya pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kesenian.

4) Kuliner

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo adalah pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kuliner. Ada lebih dari satu kelompok usaha pemberdayaan kuliner di Desa Wisata Wanurejo, dan salah satu contoh yang aktif adalah kelompok kuliner KWT. Pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kuliner ini adalah kelanjutan dari adanya komunitas KWT (kelompok wanita tani) yang diberi nama kelompok wani tani Kusuma Mandiri yang berdiri sejak tahun 2013 hingga sekarang, dimana produk hasil tanamannya adalah

ketela dan sigkong. Kemudian, hasil tanamannya ini diolah menjadi sebuah produk olahan kuliner berupa makanan jajanan pasar yaitu campursari dari singkong, tiwul singkong, gethuk talas, gathot, geblek, brownies ketela, wingko ketela, dan bolu ketela. Hasil produk olahan kuliner tersebut diperjualbelikan di warung-warung kecil dan di jual di pasar borobudur. meskipun pemberdayaan dalam bidang kuliner ini sudah memiliki manfaat khususnya untuk para pengelolanya. Tetapi, dibalik semua itu juga masih terdapat kendala yang melingkupi. Berikut adalah kendala yang dihadapi dan manfaat yang sudah di dapatkan oleh masyarakat :

a) Kendala

Masih terdapat kendala di dalam pengelolaan pemberdayaan di dalam bidang kuliner yaitu peningkatan produksi masih sangat sulit dikarenakan sifat penjualan produk ini hanya sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan pokok, yang kedua kendalanya adalah modal yang kurang dan sedikit dikarenakan uang dari hasil penjualan sedikit dan di putar untuk modal lagi.

b) Manfaat dan dampak yang ditimbulkan

Tentu ada manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pengelolaan pemberdayaan kuliner ini, meskipun bukan dijadikan prioritas oleh masyarakat dan hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, manfaat

dan dampak yang sudah muncul adalah meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga karena bentuk pengembangan pemberdayaan ini adalah *home industry*.

5) *Local Guide*

Local guide merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dikelola di Desa Wisata Wanurejo. Pemberdayaan masyarakat di dalam bidang ini memang sudah berjalan dan di kelola langsung oleh Bapardes. di dalam pemberdayaan masyarakat ini masih memiliki kendala yang sangat menghambat dalam proses pemberdayaannya, berikut merupakan kendala yang melingkupi dan solusi yang akan dijalankan dari Pemerintah Desa Wisata Wanurejo :

a) Kendala

Masih terdapat kendala di dalam pemberdayaan masyarakat ini, yaitu terbatasnya sdm (sumber daya manusia) yang menguasai sejarah Desa Wisata Wanurejo dan keinginan masyarakat yang lain untuk menjadi *local guide*. Untuk kendala di dalam penguasaan bahasa asing tidak terlalu berpengaruh dikarenakan wisatawan di Desa Wisata Wanurejo kebanyakan adalah wisatawan domestik. Jika ada wisatawan dari mancanegara, yang turun langsung menjadi *guide* atau pemandunya adalah Bapak Bendrat sendiri selaku ketua dari Bapardes.

b) Solusi

Solusi yang akan dijalankan oleh Bapardes untuk menangani

permasalahan ini adalah Bapardes dengan persetujuan Pemdes dan bekerjasama dengan pihak Universitas Brawijaya akan mengadakan pelatihan bahasa mandarin untuk melatih masyarakat setempat. Pelatihan tersebut akan diadakan pada tanggal 18 Januari 2019 mendatang dan kegiatan tersebut akan diadakan setiap satu bulan sekali.

Setelah mengetahui apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo, selanjutnya adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam proses pemberdayaan masyarakat :

a. Faktor Pendukung di dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata

Ada beberapa faktor pendukung sehingga pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata di Desa Wisata Wanurejo ini dapat berjalan dengan baik meskipun belum optimal dalam beberapa bidang wisata tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Potensi wisata yang banyak dan benar-benar sangat memadai, Desa Wisata Wanurejo memiliki potensi wisata yang sangat banyak dan beragam yang mampu dikembangkan menjadi potensi wisata yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi kepada wisatawan. Hal tersebut tentu dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar untuk masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

- b) Kemudian yang kedua adalah dana Desa yang sangat banyak dan memadai untuk pemberdayaan masyarakat tentu menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat untuk memulai program-program pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan sdm Desa Wisata Wanurejo menjadi lebih baik.

- c) Kemudian yang ketiga adalah Desa Wisata Wanurejo dekat dengan situs kebudayaan dan warisan dunia yaitu Candi Borobudur sehingga sangat mudah untuk mendatangkan wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Wanurejo.

b. Kendala dan Hambatan

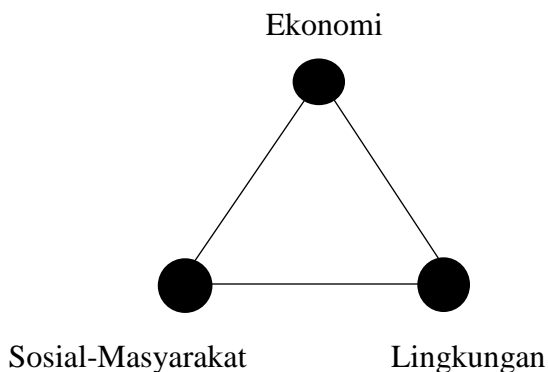
Selain memiliki beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung berjalannya proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata di Desa Wisata Wanurejo, ternyata Desa Wisata Wanurejo juga memiliki beberapa kendala dan hambatan di dalam proses pemberdayaan tersebut. Berikut merupakan kendala-kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat :

- a) Terbatasnya sumber daya manusia yang memadai
- b) Pola pikir masyarakat Desa yang belum terbentuk
- c) Mental dari sumber daya manusianya yang belum terbentuk

Kemudian, setelah mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapi di dalam pemberdayaan masyarakat, maka juga diketahui pula dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya

pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata di Desa Wisata Wanurejo. Dari adanya pemberdayaan masyarakat tersebut, tentunya akan timbul dampak-dampak. Dampak pemberdayaan masyarakat tersebut ada hubungannya erat dengan SDG's (*Sustainable Development Goals*) atau pembangunan berkelanjutan yaitu dimana pembangunan itu harus memiliki tiga dampak yang saling berkaitan, yaitu dampak lingkungan, dampak sosial, dan dampak ekonomi.

Gambar 3.4
Pembangunan Berkelanjutan



Berikut merupakan dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo :

a. Dampak Lingkungan

Di dalam proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaannya, salah satu dampak yang akan terlihat adalah berdampak pada suatu lingkungan dikarenakan pariwisata tidak dapat terlepas dari lingkungan. Biasanya, tempat wisata yang tidak dikelola dan diurus secara baik dan optimal akan menimbulkan dampak yang

sangat buruk untuk lingkungan, maka dari itu seluruh pihak harus bekerjasama dan ditanamkan kesadaran untuk merawat dan menjaga lingkungan dari pihak Pemdes, pengelola wisata, masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata tersebut. Di Desa Wisata Wanurejo sendiri hal tersebut sudah diterapkan, karena lingkungan yang bersih, nyaman, dan indah akan semakin menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Wanurejo dan tentu ini akan menambah jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Wanurejo, terbukti dari data jumlah pengunjung atau wisatawan dalam empat tahun terakhir semakin meningkat.

b. Dampak Sosial-Masyarakat

Berdasarkan pemberdayaan masyarakat yang sudah dijalankan, tentu hal ini juga berdampak terhadap aspek sosial-masyarakat di Desa Wisata Wanurejo. Berikut merupakan dampak sosial-masyarakat yang sudah terlihat, antara lain :

- a) Promosi yang gencar dilakukan oleh pihak Bapardes, Pemdes dan Dinas beserta adanya *review* dari para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wanurejo membuat masyarakat awam, wisatawan domestik yang lain yang belum pernah berkunjung dan wisatawan mancanegara dapat mengetahui berbagai macam informasi mengenai Desa Wisata Wanurejo sehingga berdampak pada

intensitas kunjungan wisatawan yang datang.

- b) *Culture Organizing* yang menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk itu masyarakat perlu diikutsertakan dari proses perencanaan, kegiatan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pelestarian, hingga ke proses monitoring dan evaluasi. Seperti contohnya di Desa Wisata Wanurejo sendiri sudah menerapkan yaitu pengelolaan dan pemberdayaan Desa Wisata Wanurejo dengan pembentukan pengurus Desa Wisata yaitu Lembaga Bapardes (Badan Pariwisata Desa), adanya pengemasan paket-paket wisata, dan diadakannya berbagai pelatihan kepada masyarakat.

c. Dampak Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata ini tentu tidak hanya berdampak ke dampak lingkungan dan dampak sosial saja, tetapi juga berdampak pada ekonomi, terutama ekonomi pada masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Berikut dampak-dampak ekonomi yang terlihat di Desa Wisata Wanurejo :

- a) Pengelolaan wisata dan pemberdayaan masyarakat memberikan dampak pada ekonomi masyarakat melalui berbagai penyuluhan dan pelatihan pengembangan kemampuan dan ketrampilan masyarakat Desa Wisata Wanurejo yang diberikan oleh

Dinas, Pemerintah Desa, dan pihak-pihak swasta sehingga pendapatan masyarakat sekitar naik. Hal ini dibuktikan dengan melalui pengelolaan wisata dan pemberdayaan masyarakat, masyarakat dapat menjual berbagai produk hasil pemberdayaan tersebut, contohnya adalah penjualan kuliner makanan jajanan pasar yang diolah bersama melalui kelompok wanita tani, kemudian penjualan batik di setiap adanya pameran-pameran yang dibuat bersama melalui kelompok UMKM batik, kemudian adanya Candi Pawon juga berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar, yaitu adanya warung-warung yang menjual souvenir otomatis dapat menambah penghasilan masyarakat setempat, kemudian karena adanya homestay juga berdampak pada ekonomi masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Dari sekian banyak bentuk pemberdayaan masyarakat dan dikelola dengan baik maka hal tersebut mampu mensejahterakan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

- b) Pemberdayaan dan pengelolaan ini juga berdampak pada lapangan pekerjaan di Desa Wisata Wanurejo. Meskipun menjadi pekerjaan sampingan dan aktivitas sampingan bukan menjadi pekerjaan pokok dan aktivitas yang di prioritaskan, tetapi melalui pemberdayaan

tersebut mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar contohnya seperti local guide, pengelola homestay, penjual atau pembuat souvenir dan berbagai kerajinan, penjual dan pengelola kuliner jajanan pasar, pengelola home industry, dan sebagai pelaku seni yang mampu membawa pengaruh terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo. Hal tersebut juga mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata berbasis potensi wisata, yaitu :

1. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo dimulai dari terbentuknya program kelompok Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang dibentuk oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Wisata Wanurejo. Anggota pokdarwis sendiri beranggotakan pemuda-pemuda di Desa Wisata Wanurejo dan tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai visi misi yang sama untuk memajukan Desa Wisata Wanurejo.
2. Pemberdayaan masyarakat di dalam penelitian diukur menggunakan teori pemberdayaan yaitu : 1) akses, dari hasil penelitian dan analisis didapatkan bahwa seluruh masyarakat di Desa Wisata Wanurejo sudah dapat mengakses seluruh sumber daya dan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Wanurejo, 2) kontrol, masyarakat telah mampu untuk turut serta dalam mengontrol seluruh sumber daya, aset, dan potensi wisata yang dikelola, tetapi masyarakat disini bukan seluruh elemen masyarakat melainkan hanya tokoh-tokoh masyarakat dari masing-masing Dusun, 3) partisipasi, tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong rendah, 4) manfaat, masyarakat di Desa Wisata telah merasakan manfaat yang didapatkan dari adanya pemberdayaan masyarakat dalam bidang apapun, mulai dari UMKM, seni, *local guide*, dan homestay.
3. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata yang dilakukan di Desa Wisata Wanurejo terdapat beberapa faktor yang mendukung dan mempengaruhi, faktor-faktor tersebut berupa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah : 1) potensi wisata yang banyak dan benar-benar sangat memadai, 2) dana Desa yang sangat banyak dan memadai untuk pemberdayaan

masyarakat tentu menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat untuk memulai program-program pemberdayaan, dan 3) Desa Wisata Wanurejo dekat dengan situs kebudayaan dan warisan dunia yaitu Candi Borobudur sehingga sangat mudah untuk mendatangkan wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Wanurejo. Kemudian faktor penghambat dan kendalanya adalah terbatasnya sumber daya manusia yang memadai, pola

pikir masyarakat Desa yang belum terbentuk, dan mental dari sumber daya manusianya yang belum terbentuk.

4. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo juga memiliki dampak-dampak. Dampak tersebut adalah berkaitan dengan SDG's (Sustainable Development Goals) yaitu berdampak pada lingkungan, ekonomi dan sosial dan budaya di Desa Wisata Wanurejo.